

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Taoan Ge, Jaffar Abbas, Raza Ullah, Azhar Abbas, Iqra Sadiq dan Ruilian Zhang (2022), yang berjudul Kontribusi Kewirausahaan Perempuan terhadap Pendapatan Keluarga. Penelitian ini mengumpulkan data dari daerah pedesaan dan perkotaan terpilih di distrik Faisalabad melalui kuesioner yang dikelola sendiri, dengan tujuan untuk menyelidiki peran kewirausahaan perempuan dan teknologi inovasi dalam berkontribusi pada pendapatan rumah tangga dalam situasi pandemi COVID-19. Penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan wirausaha terhadap pendapatan rumah tangga di pedesaan jauh lebih tinggi dibandingkan di perkotaan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Md. Soriful Islama, Shamima Islamb, Kanij Fatemaa dan Romaza Khanum (2022), yang berjudul Partisipasi Perempuan Pedesaan dalam Kegiatan Pertanian dan di Luar Pertanian dan Pendapatan Rumah Tangga di Bangladesh. Metode yang digunakan adalah uji korelasi pearson dan model Propensity Score Matching (PSM). Tujuan khusus untuk membandingkan partisipasi perempuan pedesaan dengan mempertimbangkan karakteristik sosial ekonomi mereka, kontribusi pendapatan terhadap pendapatan rumah tangga, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan off-

farm secara signifikan lebih baik bagi perempuan dari perempuan petani dalam hal variabel sosial ekonomi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Vera Nur Fatmawati (2018), dengan judul Peran Kelompok Wanita Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga dengan studi kasus pada kelompok wanita tani putri mandiri Desa Kebanggan Kecamatan Sumbang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sosial mengenai upaya masyarakat dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Kebanggan Grumbul Timbang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Wanita Tani Putri Mandiri berperan sebagai wadah untuk meningkatkan pendapatan melalui kegiatan pengolahan hasil pertanian dan Bank sampah, menjadi wadah untuk meningkatkan produktivitas melalui kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan, menjadi wadah untuk menambah pendidikan dan pengetahuan melalui kegiatan pertemuan rutin dan pelatihan.
4. Penelitian yang dilakukan Ayferam (2015), dengan judul Penilaian Peran dan Kendala Perempuan dalam Ekonomi Perkembangan Ethiopia: Kasus Kota Ambo Sejak 1991. Metode penelitian yang digunakan untuk rata rata analisis statistic, persentase, standar deviasi dan koefisien korelasi, menyimpulkan bahwa peran perempuan dalam pembangunan ekonomi dan faktor-faktor yang membuat peran ekonomi mereka tidak dikenali. Peran perempuan, di antaranya tabungan, keluarga berencana, pemanfaatan sumber daya secara efisien, produktif, reproduksi dan masyarakat mengelola peran. Peran perempuan dalam pembangunan

ekonomi dapat ditingkatkan melalui langkah-langkah pemberdayaan gender dan dengan memberikan perempuan sumber daya produktif seperti kredit dan pinjaman.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Hanafi Siregar (2017), dengan judul Kontribusi Petani Perempuan terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Sariburaja, Kecamatan Balige, Kabupaten Tobasa. Adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi petani perempuan terhadap pendapatan keluarga di Desa Sariburaja, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir. Hasil penelitian menunjukkan keikutsertaan istri dalam bekerja di Desa Sariburaja telah membawa peningkatan terhadap sosial ekonomi keluarga.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Onibala (2019), dengan judul Karakteristik Istri dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Tradisional di Desa Bulawan Induk, Kecamatan Kotabunan, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Provinsi Sulawesi Utara. Pengumpulan data dilakukan pada istri nelayan yang berkontribusi terhadap pendapatan keluarga nelayan tradisional dengan cara observasi, wawancara dan kuesioner. Data dianalisis secara deskriptif dengan memberikan bahasan atau penafsiran terhadap data-data untuk memperoleh kesimpulan. Hasil penelitian menyatakan karakteristik istri nelayan, memilih bekerja untuk membantu menopang perekonomian keluarga. Pendidikan tidak menjadi faktor utama untuk bekerja karena dalam pekerjaan yang dilakukan oleh istri nelayan hanya diperlukan sikap dan keterampilan.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma Yani (2020), yang berjudul Kontribusi Wanita Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga dengan studi kasus di Desa Tumpok Ladang Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian pengolahan data yang berbentuk angka-angka dalam bentuk tabel kemudian dianalisis, kemudian dalam penelitian ini yang di ukur adalah kontribusi pendapatan wanita tani, pendapatan suami yang berasal dari tempat kerja lain dan total pendapatan keseluruhan dalam satu bulan kerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kontribusi wanita tani dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Tumpok Ladang Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa besarnya kontribusi wanita tani dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Tumpok Ladang Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat adalah sebesar 34,55%. Dimana kontribusi pendapatan wanita tani tersebut dapat membantu menambah ketahanan/kebutuhan rumah tangga wanita tani itu sendiri.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Lestariani (2017), yang berjudul Hubungan Pendapatan Wanita Karir terhadap Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Muslim dengan studi kasus pegawai negeri sipil wanita muslim Kecamatan Jekan Raya di Kota Palangka Raya. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pendapatan wanita karir terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga muslim Kecamatan

Jekan Raya di Kota Palangka Raya. Berdasarkan hasil penelitian, Pendapatan wanita karir memiliki hubungan terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga muslim, dengan tingkat hubungan berada pada kategori kuat terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga muslim, hal ini berdasarkan hasil koefisien korelasi product moment yaitu sebesar 0,647.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Jilly Sinadia, Welson Wangke dan Noortje Benu (2017), dengan judul Kontribusi Buruh Perempuan terhadap Pendapatan Keluarga dengan studi kasus tempat pelelangan ikan di Tumumpa Kota Manado. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian yang mendeskripsikan semua kejadian dan peristiwa, perilaku orang dan suatu keadaan pada tempat tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa persen kontribusi pendapatan buruh perempuan terhadap pendapatan keluarga. Kontribusi buruh perempuan sebesar 44,90% terhadap keluarga artinya kontribusi pendapatan perempuan terhadap pendapatan keluarga di Kelurahan Tumumpa II tergolong dalam kategori baik, dengan pendapatan yang diperoleh perempuan dengan bekerja sebagai buruh sudah sangat membantu suami dalam memenuhi dan mencukupkan kebutuhan dalam rumah tangga setiap hari.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Herien Puspitawati, Artika Chandra Julian Putri, Anadia Titipani dan Muwakhidah Nur Khasanah (2019) yang berjudul Kontribusi Ekonomi Perempuan, Tekanan Ekonomi dan Kesejahteraan Keluarga pada Keluarga Nelayan dan Keluarga Buruh Tani Bawang Merah. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode

desain cross sectional study, dengan menetapkan keluarga nelayan dan buruh tani bawang yang dipilih secara purposive. Penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui besar kontribusi istri nelayan disbanding istri buruh tani bawang saat musim panen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi yang dilakukan oleh istri nelayan lebih besar dibandingkan oleh istri buruh tani bawang pada saat musim melaut/panen.

11. Penelitian yang dilakukan oleh Risti (2011), dengan judul Analisis Pendapatan Curahan Kerja Rumah Tangga Petani Wortel di Desa Sukatani Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. Berisi tentang peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani wortel dimana dilakukan dengan usaha meningkatkan pendapatan dan memperluas kesempatan kerja di desa. Kesempatan kerja rumah tangga bisa kita lihat dari curahan kerjanya. Pendapatan per jam kerja ditentukan dari penguasaan atas faktor-faktor produksi. Jenis pekerjaan dari petani cenderung bisa memberikan pendapatan per jam kerja dimana lebih tinggi disbanding petani lain, karena jenis pekerjaan lebih mengandalkan modal besar juga lahan pertanian yang lebih luas.
12. Penelitian yang dilakukan oleh Julekha (2012), dengan judul Pendapatan dan Curahan Kerja Rumah Tangga Petani Bawang Merah di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Mengenai petani pemilik lahan lebih banyak mencurahkan waktu kerja di luar usahatani, dikarenakan pendapatan dari usahatani tidak mencukupi kebutuhan mereka. Pendapatan rumah tangga petani pemilik lahan dari usahatani lebih besar dibandingkan dengan pendapatan luar usahatani, sebaliknya petani

penggarap memperoleh pendapatan dari luar usahatani lebih besar dibanding dengan dalam usahatani. Keputusan untuk mencurahkan waktu untuk bekerja di luar usahatani terkait dengan pendapatan luar usahatani.

13. Penelitian yang dilakukan oleh Sabainingrum (2010), dengan judul Curahan Kerja dan Pendapatan Keluarga pada Petani Salak Pondoh di Desa Bangunkerto. Hasil penelitian menyatakan bahwa curahan kerja petani lebih rendah dibanding dengan pekerjaan sektor formal dan informal, namun pendapatan yang diperoleh petani lebih tinggi jika dibanding dengan kedua sektor lain tersebut. Curahan kerja petani dipengaruhi secara nyata oleh jumlah angkatan kerja keluarga, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman bekerja dan status pekerjaan. Curahan pekerja di sektor formal dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, umur, jumlah angkatan kerja keluarga, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan luar dan pengalaman kerja sedangkan pendapatan tidak dipengaruhi secara nyata oleh variabel penjelas. Untuk curahan kerja di sektor informal dipengaruhi secara nyata oleh umur, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan luar dan pengalaman kerja, sedangkan pendapatan pekerja di sektor informal dipengaruhi secara nyata oleh modal awal.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Petani

Menurut Hadiutomo (2012), pengertian petani adalah orang yang melakukan kegiatan pada sektor pertanian baik pertanian kebun, ladang, sawah, perikanan, dan lainnya pada suatu lahan yang diusahakan dengan tujuan keuntungan ekonomi. Petani

dapat dibedakan berdasarkan bentuk kegiatannya yaitu petani pemilik penggarap, petani penyewa, petani penyakap (penggarap), petani penggadai dan petani sebagai buruh tani.

Sedangkan menurut Rodjak (2006), petani merupakan unsur usaha tani yang memegang peranan penting dalam pemeliharaan tanaman atau ternak agar dapat tumbuh dengan baik, ia berperan sebagai pengelola usaha tani.

Menurut Anwas (2014), petani sering digambarkan sebagai individu yang bekerja disektor pertanian, penghasilannya sebagian besar berasal dari sektor pertanian. Pemberdayaan para petani ini cukup rumit, hal ini didasarkan pada karakteristik petani yang kompleks. Petani karet merupakan seorang petani yang melakukan usaha kegiatan di bidang pertanian yaitu mengusahakan tanaman karet, dengan tujuan memproleh hasil dari tanaman tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Astuti *et al.*, 2015).

2.2.2. Klasifikasi Petani

Menurut Sastraatmadja (2010), klasifikasi Petani berdasarkan kepemilikan tanah, petani dibedakan menjadi beberapa kelompok yaitu:

1. Petani buruh adalah petani yang sama sekali tidak memiliki lahan.
2. Petani gurem adalah petani yang memiliki lahan sawah antara 0,1 - 0,5 hektar.
3. Petani kecil, adalah petani yang memiliki lahan 0,51 sampai 1 hektar.
4. Petani besar, adalah petani yang memiliki lahan lebih dari 1 hektar.

Menurut Wahyudin (2005), golongan petani di bagi menjadi tiga yaitu:

1. Petani Kaya: yakni petani yang memiliki luas lahan pertanian 2,5 ha lebih.

2. Petani Sedang: petani yang memiliki luas lahan pertanian 1 sampai 2,5 ha.
3. Petani Miskin: petani yang memiliki luas lahan pertanian kurang dari 1 ha.

2.2.3. Karakteristik Petani

Menurut Yuwono (2018), petani memiliki karakteristik yang unik setiap wilayahnya, berpengaruh pada pola usaha tani yang diusahakan. Semakin kompleks karakteristik petani semakin beragam usaha pertanian yang dilakukan dan dijalankan. Berikut adalah sifat-sifat umum yang dimiliki oleh seorang petani:

- 1) Petani sebagai perorangan
- 2) Petani hidup dibawah kemampuan
- 3) Petani merupakan kelompok konklusi
- 4) Petani berbeda satu sama lain
- 5) Kebanyakan petani terikat dengan kebiasaan-kebiasaan
- 6) Petani berusaha memperoleh sesuatu
- 7) Petani curiga dan enggan terhadap hal-hal baru
- 8) Para petani menghargai jasa baik dan kata sepakat dari keluarga dan tetangga
- 9) Petani tidak senang didesak dan diberi intruksi apa yang mereka lakukan

Menurut Agunggunanto (2011), karakteristik petani dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu karakter dilihat dari karakter demografi, sosial ekonomi dan sosial budaya. Aspek umur, pendidikan formal dan jumlah tanggungan keluarga termasuk dalam karakter demografi. Aspek luas lahan garapan dan

pendapatan termasuk karakter sosial ekonomi. Aspek pekerjaan petani dan kelembagaan termasuk kedalam karakter sosial budaya (Astuti *et al.*, 2015).

2.2.4. Wanita Tani

Menurut Jane C. Ollenburger dkk. Terj. Budi Sucahyono dkk (1996), berpendapat bahwa wanita tani adalah petani tidak kentara (*the invisible farmer*), namun tenaga kerja mereka memproduksi setengah dari makanan dunia. Wanita tani menyumbang 25% tenaga kerja pertanian dan keluarga, wanita di sektor pertanian mampu meningkatkan produksi dalam usaha pertanian guna menstabilkan ekonomi keluarga (Keluarga *et al.*, 2017).

2.2.5. Peran Wanita Tani dalam Keluarga

Menurut teori gender, peran dan kedudukan yang terpenting bagi wanita dalam keluarga adalah sebagai istri dan ibu yang mengatur jalannya rumah tangga serta memelihara anak. Tugas istri di harapkan dapat memasak, menjahit, memelihara rumah, serta melahirkan. Sehubungan dengan tugas ini idealnya tempat wanita yakni di rumah, wanita berperan di sektor domestik.

Peran wanita dapat dilakukan dari perspektif posisi mereka dalam bekerja dengan pekerjaan produktif tidak langsung (domestik) dan pekerjaan produktif langsung (publik), yaitu sebagai berikut:

1. Peran tradisi menempatkan wanita di keluarga dalam fungsi reproduksi (mengurus rumah tangga, melahirkan dan mengasuh anak, serta mengayomi suami). Hidupnya 100% untuk keluarga. Pembagian kerja sangat jelas, yaitu perempuan di rumah dan lelaki di luar rumah.
2. Peran transisi mempolakan peran tradisi lebih utama dari peran yang lain. Pembagian tugas mengikuti aspirasi gender, tetapi eksistensi

mempertahankan keharmonisan dan urusan rumah tangga tetap tanggung jawab wanita.

3. Dwiperan memposisikan wanita dalam kehidupan dua dunia, yaitu menempatkan peran domestik dan publik dalam posisi sama penting. Dukungan moral suami pemicu ketegaran atau sebaliknya keengganan suami akan memicu keresahan atau bahkan menimbulkan konflik terbuka atau terpendam.
4. Peran egalitarian menyita waktu dan perhatian wanita untuk kegiatan di luar. Dukungan moral dan tingkat kepedulian suami sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan pemilahan dan pendistribusian peranan. Jika tidak, yang terjadi adalah masing-masing akan saling berargumentasi untuk mencari pembenaran atau menumbuhkan ketidaknyamanan suasana kehidupan berkeluarga.
5. Peran kontemporer adalah dampak pilihan wanita untuk mandiri dalam kesendirian. Jumlahnya belum banyak. Akan tetapi benturan demi benturan dari dominasi suami atas istri yang belum terlalu peduli pada kepentingan istri mungkin akan meningkatkan populasinya.

Peran wanita dalam keluarga khususnya pada wanita tani di pedesaan, arena umumnya wanita lebih tergantung secara psikologis kepada suami daripada suami yang tergantung pada wanita. Demikian pada kebanyakan keluarga, hilangnya fungsi suami lebih diterjemahkan sebagai kehilangan tempat bergantung dan kehilangan yang lebih besar daripada pendapatan keluarga daripada hilangnya seorang istri. Peran wanita dalam bekerja masih dinilai rendah dan masih termarginalkan. Adana perbedaan dalam status bekerja antara wanita dan laki-laki

akan mempengaruhi jenis pekerjaan, upah, dan akses dalam sumberdaya membuat perbedaan yang semakin jelas antara peran wanita dan laki-laki dalam bekerja dan memperoleh pendapatan.

Adanya anggapan dalam masyarakat bahwa kaum wanita bersifat memelihara, rajin, dan tidak cocok menjadi kepala rumah tangga, maka akibatnya semua pekerjaan di bidang domestik menjadi tanggung jawab kaum wanita. Oleh karena itu beban kerja wanita dalam rumah tangga yang berat dan alokasi waktu yang lama untuk menjaga kebersihan, dan kerapian rumah tangga, mulai dari mengepel lantai, memasak, merawat anak. Seorang wanita tidak hanya memiliki berperan menjadi ibu rumah tangga yang mengurus pekerjaan rumah tetapi banyak wanita yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Hal itu dilakukan demi terpenuhinya kesejahteraan ekonomi keluarga, kesejahteraan sosial keluarga, dan kesejahteraan fisik keluarga untuk mencapai kesejahteraan dalam keluarga. Peran ganda wanita yang bekerja dapat meningkatkan pendapatan keluarganya dengan terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan serta meningkatnya kebutuhan fisik seperti kesehatan keluarga dan meningkatnya kebutuhan sosial seperti terpenuhinya pembiayaan pendidikan anak (Faruq, 2018).

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga inilah, wanita turut mengambil peran-peran penting dan memberikan sumbangsih yang cukup penting dalam meningkatkan pendapatan keluarganya sebagai keluarga petani. Beberapa peran wanita yang dapat diklasifikasi dalam dua peran besar yakni peran pencari nafkah dan peran nonekonomi. Peran pencari nafkah yang penulis maksudkan adalah wanita yang melakukan pekerjaan menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga dari aspek ekonomi. Sedangkan peran nonekonomi adalah

wanita yang hanya melakukan aktivitas domestik di dalam wilayah rumah tangganya untuk menopang pemenuhan kebutuhan keluarganya dari aspek non-ekonomi seperti pengelolaan kebutuhan sehari-hari, kebersihan rumah, pendidikan anak, mencuci dan lain-lain. Peran rumah tangga yang bersifat nonekonomis ini menopang pendapatan terutama dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan dan pendidikan. Masing-masing peran tersebut masih dapat dibagi ke dalam beberapa jenis (Nurulmi, 2017).

Wanita mempunyai peran yang sangat penting, yaitu sebagai pendamping suami di setiap saat dan ibu yang siap menjaga dan membimbing anak-anaknya. Wanita juga berperan sebagai mitra atau rekan yang baik dan menyenangkan bagi pasangan hidupnya. Wanita dapat diajak untuk berdiskusi mengenai berbagai macam permasalahan yang terjadi dan juga berbincang tentang hal-hal yang ringan. Wanita tidak hanya selalu patuh terhadap keputusan yang dibuat suami secara mutlak, melainkan wanita mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengutarakan pendapat yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan, bahkan diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan secara mandiri dengan kesepakatan bersama (Putri dkk, 2015).

Wanita dengan kodratnya mempunyai potensi untuk mengembangkan sifat-sifat yang diperlukan sesuai dengan pilihannya tentang berkeluarga dan berkarya. Oleh karena itu, kurang relevan untuk mempertentangkan antara karier dan keluarga. Keduanya sebagai suatu pilihan membawa sebuah tanggung jawab. Keduanya juga perlu di dukung oleh pengembangan diri suami dan istri yang sesuai dengan tuntutan khusus keluarga dan lingkungan kerja masing-masing. Konsekuensi konkret dari pilihan ini ialah wanita perlu memiliki sifat-sifat untuk

lebih asertif. Sementara suami perlu menjadi lebih progresif dengan mau mengembangkan sifat-sifat yang dapat mewujudkan aspirasi bersama, yaitu agar suami dan istri menjadi "mitra sejajar". Dalam masyarakat modern tidak jarang terjadi kaum wanita berperan ganda, baik ia wanita karier maupaun sebagai ibu rumah tangga. Peran ganda kaum wanita memungkinkan timbulnya kondisi kritis dan situasi krisis dalam kehidupan keluarga modern. Hubungan antara anggota keluarga dapat terjadi diskomunitas komunikasi sehingga dapat mengganggu perkembangan jiwa dan kepribadian anak-anaknya. Wanita yang bekerja tidak hanya untuk mengisi waktu luang, namun juga mereka ingin meningkatkan taraf kehidupannya sendiri maupun keluarganya.

Menurut Aswiyati (2016), bahwa wanita di pedesaan bekerja bukan semata-mata untuk mengisi waktu luang atau mengembangkan karir, tetapi untuk mencari nafkah karena pendapatan suaminya dikatakan kurang mencukupi kebutuhan sehingga banyak wanita yang bekerja. Apabila pendapatan suami kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka tidak dapat dipungkiri adanya peran lain yang harus dilakukan oleh wanita selain melakukan perkejaan domestik. Pekerjaan selain sektor domestic yang dilakukan oleh wanita pedesaan rata-rata adalah pekerjaan publik yang menghasilkan uang yang tidak banyak namun dapat dijadikan untuk menambah pendapatan keluarga. Pekerjaan sektor publik yang dilakukan istri tidak semata-mata untuk dirinya sendiri, namun untuk meningkatkan kehidupan ekonomi keluarganya.

2.2.6. Kontribusi Wanita Tani

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Depdikbud (2005), kontribusi berasal dari bahasa inggris yaitu *Contribute*, *contribution*, yang berarti

keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Kontribusi disini berarti partisipasi yang dilakukan perempuan untuk menegakkan kehidupan ekonomi keluarga yaitu sebagai petani.

Menurut Umi Chulsum dan Windy Novia (2006), kontribusi merupakan keikutsertaan seseorang dalam sesuatu bisa dalam bentuk partisipasi, pemikiran atau materi. Kontribusi juga diartikan sebagai uang iuran atau sumbangan. Hal yang bersifat materi misalnya pendapatan yang diperoleh dari kerja kerasnya sebagai petani digunakan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Kontribusi dalam artian tindakan adalah tindakan individu yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap orang lain. Dengan kontribusi berarti individu berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang seperti pemikiran, kepemimpinan, finansial, dan lain sebagainya. Kontribusi berarti sumbangan, dalam hal ini menunjukkan pada sumbangan dari petani perempuan dalam kehidupan ekonomi keluarga. Kontribusi di sini berarti segala hal yang dapat dilakukan oleh petani perempuan dalam kehidupan ekonomi keluarga, perwujudannya dapat berupa tenaga, pikiran atau materi. Kontribusi juga mengalami suatu proses. Proses adalah suatu rangkaian tindakan, perbuatan atau pengolahan yang dapat menghasilkan suatu produk. Produk dalam hal ini yaitu padi.

Dalam dunia pertanian dijunjung tinggi kerjasama antara laki-laki dan perempuan yang mampu mempererat hubungan kerja diantara mereka, sehingga dapat berkontribusi maksimal dalam kehidupan ekonomi keluarga. Bahkan diperoleh fakta bahwa perempuan (istri) memiliki kontribusi yang tinggi dalam

kehidupan ekonomi keluarga yang berupa, tambahan pendapatan dari perempuan dan pemikiran perempuan (istri) dalam mengatur keuangan keluarga.

Menurut Novi (2010), kontribusi adalah suatu keterlibatan yang dilakukan oleh seseorang yang kemudian memposisikan dirinya terhadap peran dalam keluarga sehingga memberikan dampak yang kemudian dinilai dari aspek sosial dan aspek ekonomi. Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya.

Berdasarkan pengertian kontribusi yang dikemukakan di atas, maka dapat diartikan bahwa kontribusi wanita tani adalah keterlibatan yang dilakukan perempuan dengan bekerja sebagai petani dengan begitu mereka akan mendapat materi/penghasilan dan pemikiran dalam mengatur keuangan keluarga, sehingga memberikan sumbangan kepada ekonomi keluarga yang akan berdampak pada kesejahteraan ekonomi (Keluarga *et al.*, 2017).

2.2.7. Motif Wanita Bekerja

Ada beberapa hal yang menyebabkan wanita turut berkontribusi dalam pendapatan keluarga, yaitu karena faktor ekonomi, di samping itu untuk mensejahterakan keluarga karena dukungan gaji suami yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga, faktor budaya dan faktor sosial.

Peningkatan kontribusi wanita dalam kegiatan ekonomi karena: pertama, adanya perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang sama pentingnya

pendidikan bagi kaum wanita dan pria, serta makin disadarinya perlunya kaum wanita ikut berkontribusi dalam pembangunan. Kedua, adanya kemauan wanita untuk bermandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dan mungkin juga kebutuhan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri. Kemungkinan lain yang menyebabkan peningkatan kontribusi dalam angkatan kerja adalah makin luasnya kesempatan kerja yang bisa menyerap pekerja wanita, misalnya munculnya kerajinan tangan dan industri ringan.

Wanita mempunyai potensi dalam memberikan kontribusi pendapatan keluarga, khususnya keluarga miskin. Dalam keluarga miskin wanita terjun ke pasar kerja untuk menambah pendapatan keluarga yang dirasakan tidak cukup. Pendapatan para pekerja wanita pada industri sandang mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Kontribusi wanita dapat dikatakan sebagai katup pengaman (*safety valve*) atau penopang bagi keluarga miskin untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari.

Wanita di Indonesia terutama di pedesaan sebagai sumber daya manusia cukup nyata kontribusinya khususnya dalam memenuhi fungsi keluarga dan rumahtangga bersama. Beberapa hasil penelitian menunjukkan peran serta wanita dalam berbagai industri di beberapa daerah cukup besar dan menentukan, dengan pengelolaan usaha yang bersifat mandiri. Menurut Rozalinda (2013), dalam artikelnya menyebutkan bahwa motif tingginya keterlibat wanita bekerja adalah :

1. Kebutuhan Finansial

Kondisi ekonomi keluarga seringkali memaksa wanita untuk ikut bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Seringkali kebutuhan keluarga

yang begitu besar dan mendesak, membuat pria dan wanita dalam suatu rumah tangga harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut membuat wanita tidak mempunyai pilihan lain kecuali ikut mencari pekerjaan di luar rumah.

2. Kebutuhan Sosial-Relasional

Perempuan memilih untuk bekerja karena mempunyai kebutuhan social relasional yang tinggi. Tempat kerja mereka sangat mencukupi kebutuhan mereka tersebut. Dalam diri mereka tersimpan suatu kebutuhan akan penerimaan sosial, akan adanya identitas sosial yang diperoleh melalui komunitas kerja. Bergaul dengan rekan-rekan di kantor menjadi agenda yang lebih menyenangkan dari pada tinggal di rumah.

3. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Bekerja adalah salah satu jalan yang dapat digunakan oleh manusia dalam menemukan makna hidupnya. Dengan berkarya, berkreasi, mencipta, mengekspresikan diri, mengembangkan diri, membagikan ilmu dan pengalaman, menemukan sesuatu, menghasilkan sesuatu serta mendapatkan penghargaan, penerimaan, prestasi adalah bagian dari proses penemuan dan pencapaian pemenuhan diri melalui profesi atau pun karir. Ia merupakan suatu pilihan yang banyak diambil oleh para istri di zaman sekarang terutama dengan makin terbukanya kesempatan yang sama pada istri untuk meraih jenjang karir yang tinggi.

Curahan kerja wanita menurut Hermanto (2011), merupakan total waktu pekerja pertanian perempuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara ekonomis. Tenaga kerja dapat dibagi menjadi jenis manusia, hewan, dan mekanik.

Tenaga kerja manusia bisa segala macam pekerjaan pertanian sesuai dengan keahlian dan kemampuannya dan dipengaruhi usia, kemampuan, pengalaman, kebugaran, level pada kesehatan dan faktor alam.

Wanita merupakan salah satu sumber daya manusia di pasar tenaga kerja khususnya di Indonesia. Dalam arti banyaknya wanita yang menawarkan diri pekerjaan yang cukup besar partisipasi wanita dalam berbagai kegiatan. Perekonomian meningkat secara signifikan di semua sektor, terutama di bawah untuk wanita muda yang bekerja dan di industri modern. Tidak hanya melalui pasar pekerjaan, tetapi terutama di bidang formal terjadi proses feminisasi dan status wanita pekerja meningkat. Perkembangan seperti itu terjadi selama pertumbuhan ekonomi yang cepat dan perubahan struktural, pasar tenaga kerja secara umum disembuhkan (Nurma, 2019).

2.2.8. Keluarga Tani

Menurut Suparyanto (2014), keluarga adalah dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, dan adopsi dalam satu rumah tangga, yang berinteraksi satu dengan lainnya dalam peran dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya. Keluarga pada umumnya terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa orang anggotanya. Kepala rumah tangga adalah orang yang paling bertanggungjawab terhadap rumah tangga tersebut, sedangkan anggota keluarga atau rumah tangga adalah mereka yang hidup dalam satu atap dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga yang bersangkutan.

Keluarga petani ialah keluarga yang kepala keluarga atau anggota keluarganya bermata pencarian sebagai Petani. Keluarga Petani mendapat penghasilan utama dari kegiatan bertani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara umum, petani

bertempat tinggal di pedesaan dan sebagian besar dipinggiran kota, keluarga Petani yang tinggal di daerah-daerah yang padat penduduk ataupun perkotaan hidup dibawah garis kemiskinan.

Petani sebagai sook individu memiliki karakteristik tersendiri secara individu yang dapat dilihat dari perilaku yang nampak dalam menjalankan kegiatan usaha tani. Undang Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani dalam Pasal 1 ayat (3) menyatakan bahwa petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani dibidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan atau peternakan.

Menurut Purba dkk (2015), menjelaskan bahwa karakteristik keluarga tani terdiri dari umur, pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga. Tujuan yang ingin dicapai oleh keluarga tani adalah memaksimalkan kepuasan melalui alokasi tenaga kerja yang dimilikinya kedalam aktivitas on-farm, off-farm dan non-farm dengan pembatas teknologi dalam kegiatan produksi, waktu yang tersedia dan modal yang dimiliki (Yektiningsih dkk, 2019).

2.2.9. Pendapatan Keluarga Petani

Pendapatan menurut Prayitno (2017), adalah hal terpenting dalam kehidupan keluarga dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan seluruh keluarga menentukan jumlah kekayaan keluarga. Pendapatan keluarga akan tergantung pada pekerjaan produktif kepala keluarga. Pendapatan adalah pendapatan bersih dari semua rumah tangga yang bekerja rupiah dikenakan selama satu tahun. Tingkat pendapatan akan mempengaruhi kondisi sosial ekonomi petani. Pendapatan lebih tinggi petani dapat mencukupi semua kebutuhan rumah tangga.

Selain itu, tingkat pendapatan juga menentukan status sosial petani di masyarakat. (Nurma, 2019)

Menurut Santoso dan Handayani (2019), menjelaskan bahwa mengelola keuangan adalah suatu tindakan untuk membantu perencanaan, pemecahan masalah serta pembuatan keputusan dalam manajemen keuangan suatu usaha.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019), pendapatan adalah perhitungan banyaknya uang yang akan diterima. Dalam mengukur kondisi ekonomi seseorang atau rumah tangga, salah satu konsep yang paling sering digunakan adalah melalui tingkat pendapatan. Pendapatan menunjukkan seluruh uang yang diterima seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi. Dengan kata lain pendapatan juga dapat diuraikan sebagai keseluruhan penerimaan yang diterima pekerja atau buruh, baik berupa fisik maupun non fisik selama ia melakukan pekerjaannya pada suatu perusahaan, maka instansi diharapkan agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Madji, Sadan, Engka dan Sumual (2019), dengan terpenuhi kebutuhan tersebut, maka akan tercapai kehidupan yang sejahtera. Dapat dikatakan bahwa pendapatan merupakan faktor terpenting bagi manusia di dunia ini, untuk kelangsungan hidup suatu usaha, pendapatan ini sangat berpengaruh. Pendapatan merupakan uang bagi sejumlah pelaku usaha yang telah diterima oleh suatu usaha dari pembeli sebagai hasil dari proses penjualan barang ataupun jasa. Pendapatan adalah pendapatan uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan.

Menurut Sukirno (2006) dan Soekartawi (2012), besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan, ikan yang ditanam di lahan tambak hanya ada satu jenis, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka jenis ikan yang akan ditanam di lahan ditambah kuantitasnya.

Sedangkan menurut Danil Mahyu (2013), berpendapat tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relative rendah, maka dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan akan rendah pula. Kelebihan dari konsumsi maka akan disimpan pada bank yang tujuannya adalah untuk berjaga – jaga apabila baik kemajuan dibidang pendidikan, produksi dan sebagainya juga mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat. Demikian pula hanya bila pendapatan masyarakat suatu daerah relative tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula.

Sedangkan menurut Boediono (2002), berdasarkan pengertian pendapatan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah arus kas masuk pada suatu jenis usaha baik barang maupun jasa yang mengakibatkan kenaikan pada aktiva dan penurunan pada kewajiban dalam periode tertentu. Pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

1. Jumlah faktor – faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada hasil – hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian.

2. Harga per unit dari masing – masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.
3. Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan (Zamrodah, 2016).

Menurut Winardi (1998), salah satu penentu utama untuk mengukur kemampuan masyarakat atas keberhasilannya adalah dengan mengetahui tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan adalah kekayaan atau jasa yang dimiliki oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi untuk memnuhi kebutuhan hidup. Dengan kata lain, pendapatan juga dapat diuraikan sebagai keseluruhan penerimaan yang diterima pekerja, buruh atau rumah tangga, selama dia bekerja atau berusaha.

Menurut Boediono (1998), pendapatan atau income seseorang warga masyarakat adalah hasil “penjualan”nya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Dan sektor produksi ini “membeli” faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar faktor produksi.

Menurut Soekartawi (1990), menyatakan bahwa pendapatan petani adalah selisih antara penerimaan (TR) dikurangi dengan pengeluaran biaya (TC). Pendapatan kotor sebagai total produksi usahatani sebelum dikurangi biaya produksi. Jadi, $Pd = TR - TC$. Penerimaan (TR) adalah perkalian antara total produksi (Y) dengan harga jual (P_y) yaitu $TR = Y \times P_y$.

Biaya petani biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan jika dikeluarkan dalam proses produksi tidak akan habis dalam

sekali proses produksi, seperti lahan pertanian, peralatan, dan sebagainya. Biaya variabel (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh dan habis dalam satu kali proses produksi, misalnya biaya untuk tenaga kerja, biaya pupuk, biaya bibit, biaya pestisida. Total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC), maka $TC = FC + VC$. (Dr. Vladimir, 2019)

Menurut Suparyanto (2014), pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan keluarga merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi.

Menurut Gilarso (1992), secara konkritnya pendapatan keluarga berasal dari:

- 1) Usaha itu sendiri : misalnya berdagang, bertani, membuka usaha sebagai wiraswastawan.
- 2) Bekerja pada orang lain: misalnya sebagai pegawai negeri atau karyawan.
- 3) Hasil dari pemilihan: misalnya tanah yang disewakan dan lain-lain.

Pendapatan bisa berupa uang maupun barang misal berupa santunan baik berupa beras, fasilitas perumahan dan lain-lain. Pada umumnya pendapatan manusia terdiri dari pendapatan nominal berupa uang dan pendapatan riil berupa barang.

Menurut Soeratno (1996), ukuran pendapatan yang digunakan untuk tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari bekerja. Tiap anggota keluarga berusia kerja dirumah tangga akan terdorong bekerja untuk kesejahteraan keluarganya. Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa

anggota keluarga seperti istri dan anak-anak adalah penyumbang dalam berbagai kegiatan baik dalam pekerjaan rumah tangga maupun mencari nafkah.

Menurut Darmawan (2002), pendapatan keluarga adalah pendapatan yang diperoleh dengan jalan menjual faktor-faktor produksi yang akan diperoleh imbalan jasa-jasa atas pengadaan faktor produksi tersebut dalam bentuk gaji, sewa tanah, modal kerja dan sebagainya. Besarnya pendapatan akan menggambarkan ekonomi keluarga dalam masyarakat yang dapat dikategorikan dalam tiga kelompok yaitu pendapatan rendah, sedang, dan tinggi. Suatu keluarga pada umumnya terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak, besarnya jumlah anggota keluarga akan lebih banyak tersedia tenaga kerja untuk mencari pekerjaan agar memperoleh pendapatan. Umumnya kepala keluarga menentu utama pendapatan keluarga, namun sebenarnya dalam anggota keluarga lainya juga ikut berperan.

Menurut Subandi (2001 dalam Made Gunarsih, dkk 2013), pendapatan keluarga diartikan sebagai pendapatan yang diperoleh dari seluruh anggota yang bekerja baik dari pertanian maupun dari luar pertanian. Variasi sumbangan pendapatan dapat terjadi disebabkan oleh jumlah anggota rumah tangga yang bekerja dan sumbangan terhadap rumah tangga. Sumbangan pendapatan dalam penelitian ini adalah sumbangan dari seluruh anggota keluarga yang bekerja yaitu pendapatan dari ibu rumah tangga sebagai pekerja konveksi dan suami yang bekerja sebagai pedagang perantau serta pendapatan sampingan dari hasil pertanian, sementara anggota keluarga lain (anak) masih dalam usia sekolah atau tidak bekerja. Pendapatan yang diterima oleh ibu rumah tangga yang bersuami pedagang perantau di industri konveksi kelambu berbeda beda tergantung dari banyak sedikitnya jumlah kelambu yang dihasilkan dalam setiap bulanya (Deti, 2015).

2.2.10. Usaha Tani Padi

Menurut Pirngadi dan Makarim (2006), padi dibudidayakan di dua jenis lahan: lahan basah (sawah) dan lahan kering. Padi yang ditanam di lahan basah dikenal dengan beras dan padi yang ditanam di lahan kering dikenal dengan beras. Padi membutuhkan curah hujan yang tinggi sekitar 1500–2000 mm per tahun pada ketinggian 0–1500 m dpl dengan suhu optimum 23°C. Tanaman padi tumbuh paling baik di daerah dengan sinar matahari langsung dan tidak ada naungan. Padi dapat ditanam hampir setiap saat sepanjang tahun, tetapi ketersediaan air sangat penting saat menanam padi dataran rendah.

Menurut Purwono dan Purnawati (2007), sistem padi sawah biasanya didahului dengan penanaman tanah sedangkan petani mengoperasikan persemaian. Menurut Utama (2015) Biasanya tanah dikelola dengan mesin atau ternak. Beberapa diproses dengan cangkul. perlu menyesuaikan budidaya padi beririgasi dengan kebutuhan tanaman sehingga dapat dimanfaatkan secara lebih efektif. Di lahan kering atau sawah beririgasi, kebutuhan air tanaman diharapkan hanya saat hujan.

Menurut Utomo dan Nazaruddin (2003), perawatan padi sawah meliputi penyiangan, repotting, pemupukan, dan pengendalian hama dan penyakit. Penyiangan 15 dan 35 hari setelah tanam, atau satu atau dua kali tergantung pada laju pertumbuhan gulma. bibit harus diterapkan dalam waktu 1 minggu atau 2 minggu setelah tanam. Ini karena transplantasi yang berkepanjangan menyebabkan nasi tidak dimasak pada saat yang bersamaan. Pemupukan dilakukan dengan pupuk buatan (anorganik) dan pupuk alami (organik). Pupuk alami meliputi pupuk (kompos), dan pupuk buatan seperti N (urea), K (kalium), dan pupuk fosfor (TSP)

yang digunakan. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan secara kimiawi dan mekanis. Pengendalian kimiawi dilakukan dengan bahan kimia dan pengendalian mekanis dilakukan dengan membakar jerami dan menentukan perkembangbiakan dan penyebaran hama dan penyakit (Berliani, 2017).

2.2.11. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kontribusi Pendapatan Wanita Tani

Pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi seorang wanita untuk mengambil keputusan untuk ikut berkontribusi kerja atau tidak, telah banyak diperbincangkan oleh para ahli, baik di Negara maju maupun Negara berkembang. Kesimpulan yang dapat diambil adalah dengan adanya faktor-faktor ini merupakan penyebab utama yang mempengaruhi keputusan wanita untuk ikut berkontribusi kerja (Suratiah, 2012).

a. Luas Lahan

Curahan kerja wanita tani mempengaruhi kegiatan usahatani, yang artinya semakin luas lahan yang digunakan maka kontribusi yang digunakan wanita untuk bekerja semakin besar. Kontribusi kerja tergantung pada status pekerjaan yang dilakukan, kontribusi wanita tani berupa alokasi waktu dalam usaha tani mampu meningkatkan produksi usahatani yang baik. Pada kondisi ini, kontribusi diberikan wanita tani meliputi kontribusi tenaga kerja yang diberikan oleh wanita tani dalam usaha tani. (Sholeh *et al.*, 2020)

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan wanita dapat pula mencerminkan penguasaan cakrawala dalam cara berfikir dan bertindak yang rasional. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mampu menangkap kesempatan ekonomiyang baik

disekitrnya, dengan pendidikan yang semakin tinggi juga akan meningkatkan mutu kerja sekaligus meningkatkan produktivitasnya. Secara empiris dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan wanita dipedesaan masih relatif rendah meskipun curahan kerjanya tinggi (Suratiah, 2012).

c. Pengalaman Berusahatani

Menurut Hardyastut (2015), masa budidaya adalah lamanya waktu. Waktu yang dihabiskan petani dengan aktivitas pertaniannya tentang nasi Irlandia. Biasanya dihitung dari awal pemberian hingga saat penelitian. Berapa lama waktu kultivasi adalah salah satu pertimbangan terpenting saat casting Petani perempuan harus melakukan kegiatan pertanian mereka. Lebih Semakin lama budidaya, semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan kecil Sebaliknya, semakin sedikit perempuan yang bekerja di pertanian, semakin banyak yang dibuang Semakin banyak pekerja yang dibutuhkan. (Nurma, 2019)

d. Usia

Salah satu faktor keterlibatan wanita dalam kegiatan ekonomi adalah faktor umur. Umur seseorang cenderung ikut mempengaruhi curahan jam kerja dalam mencari nafkah. Pada mulanya semakin bertambah usia seseorang akan semakin tinggi waktu kerjanya. Namun pada usia tertentu kerjanya akan menurun sejalan dengan kekuatan fisik yang semakin menurun pula. Usia wanita mempengaruhi partisipasi dalam kegiatan ekonomi. Sejalan dengan bertambahnya usia, maka keterampilan dan pengetahuan seseorang juga akan bertambah. Tetapi hal ini tidak dapat berlangsung seumur hidupnya melainkan hanya pada umur tertentu, yaitu sekitar 45 sampai 54 tahun, dimana pada selang umur tersebut merupakan puncak sebuah karir (Suratiah, 2013)

e. Hari Kerja

Jam kerja wanita dapat dibagi dalam dua pola, yaitu pola pekerja rumah tangga dan pola pencari nafkah. Dari hasil penelitian bahwa jumlah jam kerja rata-rata yang dipergunakan wanita untuk mencari nafkah lebih kecil dibandingkan dengan jam kerja pria untuk melakukan kegiatan yang sama, menunjukkan bahwa tingkat penghasilan keluarga mempengaruhi pengaturan waktu. Pekerja wanita dari rumah tangga berpenghasilan rendah cenderung untuk menggunakan lebih banyak waktunya untuk aktivitas produktif dibandingkan wanita dari rumah tangga yang berpenghasilan lebih tinggi (Suratiah, 2012).

2.2.12. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani

Kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidup. Kesejahteraan adalah salah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga stabilitas sosial dan ekonomi. Setiap individu membutuhkan kondisi yang sejahtera, baik sejahtera dalam hal materil dan dalam hal non materil sehingga dapat terciptanya suasana yang harmonis dalam bermasyarakat. (Suryaningsih, 2021)

Menurut Sajogyo (1997), kesejahteraan menjadi tujuan dari seluruh keluarga. Salah satu cara mengukur tingkat kesejahteraan suatu keluarga adalah dengan menggunakan indikator kesejahteraan rumah tangga. Kesejahteraan rumah tangga dapat diukur menggunakan indikator kesejahteraan rumah tangga dengan menghitung tingkat pendapatan total maupun pendapatan perkapita yang kemudian dicocokkan dengan kriteria yang digunakan. Tingkat kesejahteraan rumah tangga

dilihat pula dari persentase pengeluaran rumah tangga, tingkat pengeluaran rumah tangga akan berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung pada golongan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial, dan pengeluaran pangan. Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga diukur menggunakan kriteria Sajogyo (1997), yaitu dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga. Pengukuran ini dilakukan dengan cara menghitung kebutuhan harian, mingguan, dan bulanan. Total pengeluaran rumah tangga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$C_t = C_a + C_b + C_n$$

Keterangan :

C_t = Total pengeluaran rumah tangga

C_a = Pengeluaran untuk pangan

C_b = Pengeluaran untuk non pangan

$C_n = C_1 + C_2 + C_3 + C_4 + C_5 + C_6 + C_7 + \dots + C_n$

Dimana :

C_1 = Pengeluaran untuk bahan bakar

C_2 = Pengeluaran untuk aneka barang/jasa

C_3 = Pengeluaran untuk pendidikan

C_4 = Pengeluaran untuk kesehatan

C_5 = Pengeluaran untuk listrik

C_6 = Pengeluaran untuk renovasi rumah

C7 = Pengeluaran lainnya

Pengeluaran rumah tangga menurut Badan Pusat Statistik (2014), adalah salah satu indikator yang bisa memberikan gambaran keadaan kesejahteraan. Selain itu, informasi tentang kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya juga merupakan indikator lain yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu rumah tangga dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera. Variabel pengamatan yang diamati dari responden adalah sebanyak 7 variabel indikator kesejahteraan masyarakat menurut Badan Pusat Statistik (2014) antara lain :

1. Kependudukan

Penduduk ialah salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, karena mereka memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya alam sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah.

2. Kesehatan dan Gizi

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status 19 kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting karena mampu membantu sebuah negara meningkatkan SDM berkualitas. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin maju bangsa tersebut oleh sebabnya pemerintah secara gencar memberikan program-program yang mampu meningkatkan pendidikan di Indonesia.

4. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan dapat dilihat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

5. Taraf dan Pola Konsumsi atau Pengeluaran Rumah Tangga

Salah satu indikator yang dapat mencerminkan kesejahteraan penduduk ialah pengeluaran rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makan.

6. Perumahan dan Lingkungan

Manusia membutuhkan rumah sebagai hunian satu keluarga untuk tinggal, berteduh atau berlindung. Secara umum kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan keluarga dimana kualitas perumahan yang baik dapat dilihat dari penggunaan fasilitas yang memadai dan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

7. Sosial dan lainnya

Persentase penduduk yang melakukan pekerjaan wisata, persentase yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet merupakan indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan keluarga.

Masing-masing klasifikasi ditentukan dengan cara mengurangkan jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah. Hasil pengurangan dibagi dengan jumlah klasifikasi atau indikator yang digunakan. Kesejahteraan masyarakat dikelompokkan menjadi dua yaitu sejahtera dan belum sejahtera. Skor tingkat klasifikasi pada tujuh indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan pedoman penentuan *Range Skor*. Rumus penentuan *Range Skor* adalah :

$$\mathbf{RS = (SkT-SkR) : JKI}$$

Keterangan :

RS = Range Skor

SkT = Skor tertinggi ($7 \times 3 = 21$)

SkR = Skor terendah ($7 \times 1 = 7$)

JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

7 = Jumlah indikator kesejahteraan BPS (kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya)

3= Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik)

2 = Skor sedang dalam indikator BPS (sedang)

1 = Skor terendah dalam indikator BPS (kurang)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh Range Skor (RS) sama dengan tujuh (7), sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah. Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah :

1. Jika skor antara 7-14 berarti rumah tangga petani belum sejahtera
2. Jika skor antara 15-21 berarti rumah tangga petani sejahtera.

Tiap-tiap indikator sendiri dapat diketahui tingkat kesejahteraan masing-masing indikator di dalam keluarga apakah rendah, sedang, atau tinggi sesuai dengan skor masing-masing indikator tersebut.

Jumlah skor diperoleh dari informasi hasil skor mengenai kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Dari penskoran tersebut kemudian dapat dilihat interval skor dari dua kategori klasifikasi diatas yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera.

Berikut tabel indikator tingkat kesejahteraan menurut BPS susenas (2014).

Tabel 2.1 Indikator Tingkat Kesejahteraan disertai Variabel, Kelas, dan Skor

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
1	Kependudukan		
	Jumlah anggota keluarga yang tinggal :	Baik	3
	a. ≤ 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. ≥ 5 orang (1)	(12-15)	
	Berapa Jumlah orang luar yang ikut tinggal :	Cukup	2
	a. ≤ 1 orang (3) b. 2 orang (2) c. ≥ 2 orang (1)	(8-11)	
	Berapa tanggungan dalam keluarga :	Kurang	1
a. ≤ 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. ≥ 5 orang (1)	(4-7)		
Jumlah anggota keluarga laki-laki :			
a. ≥ 5 orang (3) b. 4 orang (2) c. ≤ 3 orang (1)			
Jumlah anggota keluarga perempuan :			
a. ≥ 5 orang (3) b. 4 orang (2) c. ≤ 3 orang (1)			
2	Kesehatan dan Gizi		
	Anggota keluarga mengalami keluhan kesehatan :	Baik	3
	a. Tidak (3) b. Kadang-kadang (2) c. Ya (1)	(23-27)	
	Keluhan kesehatan menurunkan aktivitas sehari-hari :	Cukup	2
a. Tidak (3) b. Kadang-kadang (2) c. Ya (1)	(18-22)		

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
	<p>Keluarga setiap bulannya menyediakan dana untuk kesehatan :</p> <p>a. Ya (3) b. Kadang-kadang (2) c. Tidak pernah (1)</p> <p>Sarana kesehatan yang biasa digunakan :</p> <p>a. Rumah sakit (3) b. Puskesmas (2) c. Posyandu (1)</p> <p>Cukup Tenaga kesehatan yang biasa digunakan :</p> <p>a. Dokter (3) b. Bidan (2) c. Dukun (1)</p> <p>Tempat persalinan bayi yang biasa digunakan :</p> <p>a. Bidan (3) b. Dukun (2) c. Rumah (1)</p> <p>Tempat keluarga memperoleh obat :</p> <p>a. Puskesmas (3) b. Dukun (2) c. Obat warung (1)</p> <p>Biaya berobat yang digunakan :</p> <p>a. Terjangkau (3) b. Cukup terjangkau (2) c. Sulit terjangkau (1)</p> <p>Jenis berobat yang dipilih oleh keluarga :</p> <p>a. Modern (3) b. Tradisional (2) c. Lain-lain (1)</p>	<p>Kurang (13-17)</p>	<p>1</p>
3	<p>Pendidikan</p> <p>Anggota keluarga berusia sepuluh tahun keatas lancar Baik membaca dan menulis :</p> <p>a. Lancar (3) b. Kurang lancar (2) c. Tidak lancar (1)</p> <p>Pendapat mengenai pendidikan putra-putri :</p> <p>a. Penting (3) b. Kurang penting (2) c. Tidak penting (1)</p> <p>Kesanggupan mengenai pendidikan:</p> <p>a. Sanggup (3) b. Kurang sanggup (2) c. Tidak sanggup (1)</p> <p>Lama menamatkan sekolah :</p> <p>a. ≥ 9 tahun (3) b. 9 tahun (2) c. ≤ 9 tahun (1)</p> <p>Rata-rata jenjang pendidikan anak :</p> <p>a. \geq SMP (3) b. SD (2) c. Tidak tamat SD (1)</p> <p>Perlu pendidikan luar sekolah :</p> <p>a. Perlu (3) b. Kurang perlu (2) c. Tidak perlu (1)</p>	<p>Baik (18-21)</p> <p>Cukup (14-17)</p> <p>Kurang (10-13)</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
4	Ketenagakerjaan		
	Jumlah anggota keluarga berusia 15 tahun ke atas yang bekerja : a. 3 orang (3) b. 2 orang (2) c. 1 orang (1)	Produktif (21-27)	3
	Jumlah orang yang belum bekerja dalam keluarga : a. Tidak ada (3) b. 1 orang (2) c. 2 orang (1)	Cukup	2
	Jumlah jam dalam seminggu untuk melakukan pekerjaan : a. > 35 jam (3) b. 31-3 jam (2) c. < 30 jam (1)	Produktif (14-20)	
	Selain berusaha anggota keluarga melakukan pekerjaan tambahan : a (3) b. Sedang mencari (2) c. Tidak ada (1)	Tidak	1
	Jenis pekerjaan tambahan : a. Wiraswasta (3) b. Buruh (2) c. Tidak ada (1)	Produktif (7-13)	
	Waktu dalam melakukan pekerjaan tambahan : a. Sepanjang tahun (3) b. Setelah musim garap (2) c. Tidak tentu (1)		
	Jumlah jam dalam melakukan pekerjaan tambahan : a. Tidak tentu (3) b. ≥ 7 jam (2) c. 5-6 jam (1)		
5	Taraf dan Pola Konsumsi		
	Keluarga mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok: a. Ya (3) b. Kadang-kadang (2) c. Tidak (1)	Baik (10-12)	3
	Kecukupan pendapatan keluarga per bulan untuk konsumsumsi pangan dan nonpangan : a. Ya (3) b. Kadang-kadang (2) c. Tidak cukup (1)	Cukup (7-9)	2
			1

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
	<p>Keluarga menyetor dana untuk kebutuhan sandang dan perumahan :</p> <p>a. Ya (3) b. Kadang-kadang (2) c. Tidak (1)</p> <p>Pendapatan perbulan dapat ditabung atau untuk menanam modal :</p> <p>a. Ya (3) b. Kadang-kadang (2) c. Tidak (1)</p>	<p>Kurang (4-6)</p>	
6	<p>Perumahan dan Lingkungan</p> <p>Status rumah tempat tinggal :</p> <p>a. Milik sendiri (3) b. Menyewa (2) c. Menumpang (1)</p> <p>Status tanah tempat tinggal :</p> <p>a. Milik sendiri (3) b. Menyewa (2) c. Menumpang (1)</p> <p>Jenis perumahan :</p> <p>a. Permanen (3) b. Semi permanen (2) c. Tidak perlu (1)</p> <p>Jenis atap yang digunakan :</p> <p>a. Genteng (3) b. Seng/asbes (2) c. Rumbia/alang-alang (1)</p> <p>Jenis dinding rumah :</p> <p>a. Semen (3) b. Papan (2) c. Geribik (1)</p> <p>Jenis lantai yang digunakan :</p> <p>a. Semen (3) b. Kayu/papan (2) c. Tanah (1)</p> <p>Rata-rata luas lantai mencukupi setiap anggota keluarga :</p> <p>a. Ya (3) b. Belum (2) c. Tidak (1)</p> <p>Jenis penerangan yang digunakan :</p> <p>a. Listrik (3) b. Patromak (2) c. Lampu teplok (1)</p> <p>Bahan bakar yang digunakan :</p> <p>a. Gas elpiji (3) b. Minyak tanah (2) c. Kayu (1)</p> <p>Jenis sumber air minum dalam keluarga :</p> <p>a. PAM/ledeng (3) b. Sumur (2) c. Sungai (1)</p> <p>Penggunaan air minum dalam keluarga :</p> <p>a. Matang (3) b. Mentah (2) c. Ya (1)</p> <p>Kepemilikan WC :</p>	<p>Baik (37-45)</p> <p>Cukup (26-36)</p> <p>Kurang (15-25)</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
	a. Ya (3) b. Belum (2) c. Tidak (1) Jarak WC dengan sumber air : a. > 10 m (3) b. 5-10 m (2) c. < 5 m (1) Jenis WC yang digunakan : a. WC jongkok (3) b. WC cemplung (2) c. Sungai (1) Tempat pembuangan sampah : a. Lubang sampah (3) b. Pekerjaan (2) c. Sungai (1)		
7	Sosial dan lain-lain Akses tempat wisata : a. Mudah dan sering (3) b. Mudah tapi tidak sering (2) c. Tidak pernah (1) Berpergian atau berwisata sejauh 100 km dalam waktu 6 bulan : a. Sering > 2 kali (3) b. Tidak sering < 2 kali (2) c. Tidak pernah (1) Cukup Kemampuan dalam menggunakan komputer : a. Paham sekali (3) b. Paham (2) c. Tidak paham (1) Biaya untuk hiburan dan olahraga : a. Mudah (3) b. Cukup (2) c. Sulit (1) Penggunaan teknologi telpon seluler : a. Smartphone (3) b. Telpon seluler biasa (2) c. Tidak mempunyai (1)	Baik (12-15) Cukup (8-11) Kurang (4-7)	3 2 1

Sumber : Badan Pusat Statistik Susenas (2014)

2.2.13 Hubungan Kesejahteraan Keluarga dengan Besar Kontribusi Wanita Tani

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bunsaman (2018) menjelaskan bahwa wanita berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga karena penghasilan dari suami yang notabene adalah kepala keluarga dianggap kurang mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Wanita berkontribusi turut bekerja untuk

meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dewi (2015) menyimpulkan bahwa wanita dalam rumah tangga yang turut bekerja disebabkan karena tuntutan kebutuhan ekonomi dan kebutuhan hidup keluarga yang terus menerus semakin naik. Kusmayadi (2017) menyimpulkan, semakin besar kontribusi wanita yang bekerja membantu suami mereka, semakin meningkat kesejahteraan keluarga karena kebutuhan dan permintaan dalam keluarga tumbuh tinggi. Selain itu, dalam keluarga wanita dituntut untuk dapat mengelola uang dengan baik karena kondisi ekonomi yang masih tidak stabil sebab penghasilan suami dinilai kurang mampu memenuhi kebutuhan dan keperluan keluarga. (Insinyur *et al.*, 2020)

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2018), kerja kolaboratif dan sinergis supaya menyelesaikan permasalahan perempuan dan anak, baik antara pemerintah dengan berbagai organisasi masyarakat dan semua kalangan merupakan sebuah keharusan. Bahwa membangun kebersamaan antara wanita dan laki-laki dalam sebuah keluarga dapat meningkatkan kualitas keluarga yang bermuara pada meningkatnya kesejahteraan.

Dari kedua pernyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwa semakin besar kontribusi wanita yang bekerja dalam keluarga, semakin tinggi tingkat kesejahteraan keluarga.

2.2.14 Hubungan Kesejahteraan Keluarga dengan Besar Kontribusi Wanita Tani

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bunsaman (2018) menjelaskan bahwa wanita berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga karena penghasilan dari suami yang notabene adalah kepala keluarga dianggap kurang mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Wanita berkontribusi turut bekerja untuk

meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dewi (2015) menyimpulkan bahwa wanita dalam rumah tangga yang turut bekerja disebabkan karena tuntutan kebutuhan ekonomi dan kebutuhan hidup keluarga yang terus menerus semakin naik. Kusmayadi (2017) menyimpulkan, semakin besar kontribusi wanita yang bekerja membantu suami mereka, semakin meningkat kesejahteraan keluarga karena kebutuhan dan permintaan dalam keluarga tumbuh tinggi. Selain itu, dalam keluarga wanita dituntut untuk dapat mengelola uang dengan baik karena kondisi ekonomi yang masih tidak stabil sebab penghasilan suami dinilai kurang mampu memenuhi kebutuhan dan keperluan keluarga. (Insinyur *et al.*, 2020)

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2018), kerja kolaboratif dan sinergis supaya menyelesaikan permasalahan perempuan dan anak, baik antara pemerintah dengan berbagai organisasi masyarakat dan semua kalangan merupakan sebuah keharusan. Bahwa membangun kebersamaan antara wanita dan laki-laki dalam sebuah keluarga dapat meningkatkan kualitas keluarga yang bermuara pada meningkatnya kesejahteraan.

Dari kedua pernyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwa semakin besar kontribusi wanita yang bekerja dalam keluarga, semakin tinggi tingkat kesejahteraan keluarga.

2.2.15 Strata Lahan

Menurut Kementerian Pertanian RI Badan Ketahanan Pangan (2017), pekarangan merupakan lahan di sekitar tempat tinggal atau fasilitas publik dengan batas pemilikan yang jelas. Tujuan pengusahaan pekarangan menurut Riah (2002), yakni untuk peningkatan pemenuhan gizi mikro dengan perbaikan menu keluarga. Pekarangan dapat disebut sebagai lumbung hidup, warung hidup atau apotik hidup.

Fungsi lahan selain selain perbaikan gizi menurut Arifin Arief (1990), yakni juga sebagai sumber penghasilan. Selain itu lahan juga disebut sebagai pemuas kebutuhan rohani dalam bentuk keindahan, hal ini disebabkan adanya pengusahaan penanaman tanaman hias. Pekarangan dikenal sebagai lahan yang dapat ditanami tanaman bergizi tinggi serta tanaman obat-obatan yang banyak memberikan hasil. Ciri pekarangan yakni letaknya harus berdekatan dengan rumah, memiliki isi beraneka macam kebutuhan rumah tangga, hasilnya kecil sebagai kebutuhan rumah tangga, dan tidak memerlukan modal yang besar.

Pekarangan memiliki potensi besar untuk menunjang berbagai macam kebutuhan hidup sehari-hari. Tanaman pekarangan banyak memiliki kandungan karbohidrat yang cukup tinggi, sehingga dapat digunakan sebagai tambahan atau pengganti makanan pokok. Dengan terjadinya perbedaan orientasi pengusahaan penggunaan pekarangan kearah komersialisasi membuat banyak hasil tanaman pekarangan dijual guna menambah pendapatan agar memenuhi kebutuhan masyarakat dengan pendapatan ekonomi yang masih rendah (Haerudin, 2010).

Lahan pekarangan dapat dimanfaatkan sebagai bermacam tujuan, misalnya sebagai warung hidup dan apotek hidup, menambah pendapatan keluarga, menyediakan bahan-bahan bangunan, juga keindahan di lingkungan tempat tinggal. Lahan pekarangan bisa dijadikan aset berharga bagi pengembangan usahatani skala rumah tangga. Oleh karenanya, pemanfaatan lahan pekarangan dapat dijadikan basis usaha pertanian dalam rangka memberdayakan sumber daya keluarga serta meningkatkan ketahanan pangan dan kecukupan gizi. Lahan pekarangan berpotensi untuk dimanfaatkan secara intensif baik untuk kepentingan ekonomi maupun sosial (Rahmat Rukmana, 2009).

Berdasarkan luasan lahan dan pemanfaatannya (Kementrian Pertanian RI Badan Ketahanan Pangan, 2017), pekarangan dapat digolongkan menjadi:

1. Strata 1 (kategori sempit)
 - a) Luas pekarangan <math><100\text{m}^2</math> atau tanpa pekarangan (hanya teras rumah)
 - b) Penataan pekarangan yang sesuai adalah dengan teknik budidaya dan alokasi pot polybag/ vertikultur, kolam tong
 - c) Komoditas yang dikembangkan:
Sayuran misalnya cabai, terong, tomat, sawi, kenikir, kangkung;
Toga misalnya laos, jahe, kencur, sirih;
Budidaya ikan air tawar seperti lele, nila dan lainnya.
2. Strata 2 (kategori sedang)
 - a) Luas pekarangan 100-300m²
 - b) Penataan pekarangan yang sesuai adalah dengan teknik budidaya dan alokasi pot polybag/ vertikultur, bedengan di sisi batas pekarangan, kandang ayam system rend dan kolam ikan terpal
 - c) Komoditas yang dikembangkan:
Sayuran misalnya cabai, terong, sawi, kanikir, kangkung dan lainnya;
Toga misalnya laos, jahe, kencur, sirih;
Umbi-umbian misalnya ubi jalar, ubi kayu, talas dan lainnya yang mempunyai pangsa pasar dan substitusi sumber karbohidrat;
Ternak ayam buras;
Budidaya ikan air tawar misalnya ikan lele, nila dan gurami.
3. Strata 3 (kategori luas)
 - a) Luas pekarangan >300m²

- b) Penataan pekarangan yang sesuai adalah budidaya dan alokasi pot polybag/ vertikultur, bedengan disisi batas pekarangan, hamparan, kandang ayam sistim ren, kandang kambing dan kolam terpal/ tanah.
- c) Komoditas yang dikembangkan :
 - Sayuran misalnya cabai, terong, tomat bayam, kangkung dan lainnya;
 - Toga misalnya laos, jahe, kencur, sirih;
 - Umbi-umbian misalnya ubi jalar, ubi kayu, talas dan lainnya yang mempunyai pangsa pasar dan substitusi sumber karbohidrat;
 - Ternak ayam buras;
 - Budidaya ikan air tawar misalnya lele, nila dan gurami;
 - Buah-buahan seperti nanas, pisang, jeruk, manga, papaya dan lainnya;
 - Tanaman pakan ternak, pagar hidup (Fuentes, 2017).

2.2.16 Hubungan Luas Kepemilikan Lahan dengan Besar Kontribusi Wanita Tani

Curahan kerja wanita tani mempengaruhi kegiatan usahatani, yang artinya semakin luas lahan yang digunakan maka kontribusi yang digunakan wanita untuk bekerja semakin besar. Kontribusi kerja tergantung pada status pekerjaan yang dilakukan, kontribusi wanita tani berupa alokasi waktu dalam usaha tani mampu meningkatkan produksi usahatani yang baik. Pada kondisi ini, kontribusi diberikan wanita tani meliputi kontribusi tenaga kerja yang diberikan oleh wanita tani dalam usaha tani. (Sholeh *et al.*, 2020)

Hal ini senada dengan hasil penelitian Noorginayawati dan Yanti Rina (1999); Suslinawati (2010) dan penelitian Thiyajai (1981) *dalam* Hastuti dan Irawan (1989) di Thailand bahwa parameter luas kepemilikan lahan berhubungan

positif dan mempunyai kontribusi nyata terhadap besarnya curahan kerja wanita pada usahatani berbasis tanaman padi di area lahan lebak. Ini berarti semakin luas lahan yang dimiliki maka kecenderungan curahan kerja wanita tani akan semakin besar pula. Mudah dipahami bahwa semakin luas lahan yang diusahakan maka akan semakin banyak tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang digunakan. Bila tenaga kerja dalam keluarga tidak mencukupi baru menggunakan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). (Fak et al., 2018)

Hastutik (2014), menyatakan semakin luas lahan usaha tani yang di garap, maka semakin banyak tenaga wanita yang tercurah, dengan variasi dan ragam aktivitas dan kuantitas curahan waktu/tenaga wanita tani. Jika wanita tani berstatus janda atau suami bekerja di rantau, otomatis wanita akan berkontribusi ganda dalam keluarga, yakni sebagai kepala rumah tangga dan sebagai pengelola usaha tani. (Pradana, 2021)

Dari ketiga pernyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwa ini berarti, semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin tinggi pula tingkat kontribusi wanita tani dalam keluarga.

2.2.17 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Besar Kontribusi Wanita Tani

Menurut Lubis (2019), menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh wanita, maka semakin besar peluang dan kontribusi wanita dalam bekerja dengan pendapatan yang semakin besar pula. Hasil penelitian ini sejalan dengan Aini (2018) bahwa semakin tinggi pendidikan yang dimiliki, maka semakin besar kontribusi seseorang dalam bekerja. Rendahnya kualitas pendidikan wanita menyebabkan wanita tidak bisa banyak berkontribusi dalam pekerjaan untuk dilakukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Aini (2018), bahwa tingkat

pendidikan mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia dan akan berdampak pada kontribusi pekerjaan mereka. Semakin tinggi pendidikan dan kualitas sumberdaya manusia maka kontribusi pekerjaan untuk dilakukan semakin banyak. (Lubis et al., 2019)

Pendidikan juga dinilai mempunyai pengaruh terhadap curahan waktu kerja seseorang, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang atau semakin lama seseorang menempuh pendidikan maka waktu yang dimiliki akan semakin mahal sehingga waktu yang dicurahkan untuk bekerja juga semakin banyak.

Semakin tinggi tingkat pendidikan wanita, semakin besar kontribusi wanita dalam bekerja. Menurut pandangan Payaman (1985) menyatakan semakin tinggi pendidikan wanita, akan menjadikan waktu yang ia miliki semakin mahal sehingga kontribusi untuk bekerja semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan wanita, akses untuk bekerjapun sangat terbatas sehingga menyebabkan kontribusi wanita dalam bekerja semakin rendah. penelitian Novita Eliana dan Rita Ratina (2007) menyatakan tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh positif pada kontribusi kerja. (Lubis *et al.*, 2019)

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunardi (2010) menyatakan bahwa tingkat pendidikan wanita berpengaruh nyata terhadap kontribusi kerja wanita. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan wanita, maka kontribusi kerja mereka dalam setiap bulannya akan meningkat. Atau sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan wanita maka kontribusi kerjanya akan semakin rendah/sedikit pula. (Putu *et al.*, 2018)

Hasil penelitian ini semakin diperkuat dengan hasil penelitian sejalan yang dilakukan oleh Lestari (2019) menyatakan bahwa tingkat pendidikan secara parsial

berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja pengerajin batok kelapa ukir di Desa Tampak Siring, Gianyar. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Dicky (2017) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitasn kerja pengerajin lukisan di Kabupaten Gianyar. Menurut Adhanari (2005), tingkat pendidikan berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja (Putu *et al.*, 2018)

Dari semua pernyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh wanita, maka semakin tinggi pula kontribusi mereka dalam bekerja.

2.2.18 Hubungan Pendapatan Suami dengan Kontribusi Wanita Tani

Menurut Sunadji (2005) menyatakan kontribusi pendapatan wanita tani merupakan sumbangan pendapatan yang diberikan oleh wanita tani sebagai ibu rumahtangga terhadap pendapatan keluarga. Kecilnya pendapatan suami, mendorong wanita tani untuk mampu membantu memenuhi kebutuhan keluarga dengan berkontribusi lebih besar dalam kegiatan memenuhi nafkah. (Ilma & Abdul, 2015)

Menurut Simanjutak (1985) pendapatan suami dinilai mempengaruhi kontribusi kerja wanita. Rendahnya pendapatan suami membuat keluarga membutuhkan kontribusi yang lebih besar dari sumber pendapatan lain, sehingga dalam hal ini wanita akan lebih berkontribusi besar dalam bekerja untuk mampu memenuhi kebutuhan keluarga. (Lubis *et al.*, 2019)

Dari kedua pernyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwa semakin kecil pendapatan suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga, maka semakin besar kontribusi yang diberikan wanita tani dalam bekerja.

2.2.19 Hubungan Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Kontribusi Wanita Tani

Dari penelitian yang dilakukan oleh Sholeh (2020) menyimpulkan hasil penelitian dimana semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka keputusan wanita tani sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga untuk berkontribusi menjadi tenaga kerja tani juga semakin besar. Banyaknya anggota keluarga akan meningkatkan jumlah pengeluaran tiap bulannya, makadari itu wanita tani berkeputusan untuk lebih berkontribusi besar dalam menjadi tenaga kerja tani. Anggraini *et al.*, (2020) mengatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi motivasi wanita tani untuk bekerja. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka biaya pengeluaran sehari-hari juga semakin bertambah, sehingga memotivasi wanita tani sebagai istri dan ibu rumah tangga untuk berkontribusi lebih besar dalam tenaga kerja tani supaya menambah total pendapatan keluarga mereka. Sejalan dengan penelitian Wijaya *et al.*, (2013) yang menyimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan rumah tangga. Penelitian yang dilakukan oleh Manalu *et al.* (2014) menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi kontribusi wanita tani untuk bekerja. Kristina *et al.* (2019) mengungkapkan bahwa banyaknya tanggungan di dalam keluarga mempengaruhi keputusan wanita tani dalam bekerja. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka pengeluaran setiap bulannya

semakin bertambah banyak dan membuat keputusan wanita tani untuk menjadi tenaga kerja guna memenuhi kebutuhann keluarga.

Dari pernyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin besar pula kontribusi wanita tani untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga.

2.2.20 Hubungan Total Pengeluaran Keluarga dengan Kontribusi Wanita Tani

Penelitian yang dilakukan Bimrew Sendekie Belay (2022) menyatakan secara umum alasan wanita bekerja adalah karena faktor perekonomian keluarga. Keadaan ekonomi keluarga yang tidak menentu, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat, pendapatan keluarga yang rendah, mengakibatkan wanita tani sebagai ibu rumah tangga terdorong untuk turut berkontribusi bekerja menyumbangkan penghasilan kedalam pendapatan keluarga. Dimana semakin banyaknya kebutuhan dan pengeluaran rumah tangga mengakibatkan wanita tani sebagai ibu rumah tangga dalam membantu pendapatan keluarga semakin tinggi (Sudirman, 2016). Peran wanita tani dalam kegiatan pertanian tentunya dimaksudkan untuk memperoleh pendapatan untuk mampu menutup pengeluaran keluarga. Pendapatan tersebut berguna untuk menambah pendapatan keluarga yang pada akhirnya akan digunakan untuk memenuhi pengeluaran seluruh anggota keluarga.

Dari pernyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwa semakin banyak total pengeluaran dalam keluarga petani, maka akan semakin besar pula kontribusi

wanita tani dalam bekerja untuk menambah pendapatan dan memenuhi pengeluaran keluarga.

2.2.21 Hubungan Lama Pengalaman Usahatani dengan Kontribusi Wanita Tani

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2017) tanda koefisien positif pada lama pengalaman usahatani memberikan arti bahwa pengaruh antara pengalaman usahatani dan kontribusi wanita tani jagung pipil bersifat positif. Artinya pengalaman usahatani dapat meningkatkan kontribusi wanita tani jagung pipil, hal ini disebabkan semakin lama pengalaman usahatani tersebut maka semakin besar peluang mereka untuk dapat bekerja dalam tenaga kerja tani dengan upah yang lebih banyak. Yang berarti lama menjadi buruh tani berpengaruh nyata atau signifikan terhadap kontribusi wanita tani jagung pipil. Tanda koefisien positif pada lama menjadi wanita tenaga kerja tani memberikan arti bahwa pengaruh antara lama menjadi wanita tenaga kerja tani dan kontribusi wanita tani jagung pipil bersifat positif.

Pengalaman bertani menjadi patokan seorang wanita tani dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangganya. Melalui lama pengalaman seorang wanita tani dalam bertani dapat menggambarkan seberapa lama juga seorang wanita tani berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani. Mayoritas wanita tani jagung lokal Madura di Desa Pakaan Laok memiliki pengalaman bertani antara 20 sampai 38 tahun, maka selama itu pula wanita tani telah memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangganya. (Wanita *et al.*, 2022)

Dari kedua pernyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwa semakin lama pengalaman usahatani seorang wanita tani maka akan semakin besar pula kontribusi yang diberikan wanita tani terhadap pendapatan rumah tangga.

2.2.22 Hubungan Besar Kontribusi Wanita Tani dengan Pendapatan Keluarga

Menurut Ningtiyas (2015), mengemukakan bahwa kontribusi waktu kerja mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan. Semakin tinggi kontribusi waktu kerja wanita, maka semakin tinggi jumlah pendapatan. Wanita yang mencari nafkah dengan tambahan usahatani memiliki kontribusi curahan kerja yang besar maka pendapatan semakin besar pula. Semakin besar kontribusi kerja, semakin lama jangka waktu yang digunakan dalam berusahatani, maka semakin banyak pula pendapatannya. Sebaliknya semakin sedikit waktu yang digunakan dalam berusahatani, maka semakin sedikit pula pendapatan. Pernyataan ini berbanding lurus dengan penelitian Ningtiyas (2015), bahwa semakin tinggi kontribusi curahan kerja wanita maka tinggi pendapatan juga akan semakin meningkat. (Lubis *et al.*, 2019)

Menurut Anggun (2020), menyatakan bahwa kontribusi tenaga kerja wanita tani dapat meningkatkan pendapatan keluarga selain dari pendapatan yang diperoleh suami. Kontribusi pendapatan wanita tani di Desa Jemenang Kecamatan Rambang Dangku terhadap tingkat pendapatan keluarga adalah sebesar 49,90 % yang berarti dapat disimpulkan kontribusi pendapatan wanita tani terbilang sangat besar dibanding dengan pendapatan suami dan anak. Elizabeth (2008), menyimpulkan dari hasil penelitian adanya tenaga kerja wanita tani yang diperoleh melalui pola nafkah ganda sebagai konsekuensi peran ganda wanita tani dapat

meningkatkan pendapatan keluarga selain pendapatan yang dihasilkan oleh suami. Adanya kontribusi wanita tani disebabkan oleh keinginan mendapat penghasilan yang lebih banyak juga meningkatkan pendapatan. Kontribusi wanita tani dalam membantu suami dalam mengelola usahatani bertujuan untuk meminimalkan pengeluaran dan memaksimalkan pendapatan keluarga.

Dari kedua pernyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwa semakin tinggi kontribusi kerja wanita tani, maka semakin tinggi pula jumlah pendapatan keluarga.

2.2.23 Tanaman Padi

Padi menurut Tjitrosoepomo (2014), adalah tanaman yang cocok ditanam di lahan tergenang, namun padi juga cocok ditanam di lahan tanpa genangan air, asal memenuhi air memadai. Oleh karena itu, padi dapat tumbuh baik di daerah tropis maupun wilayah subtropis dengan dua jenis areal budidaya, yaitu lahan basah (sawah) dan lahan kering. kering (di lapangan). Padi juga merupakan salah satu tanaman terpenting dalam peradaban manusia. Klasifikasi tumbuhan padi adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantae

Divisio : Spermatophyta

Sub Divisio : Angiospermae

Classis : Monocotyledonae

Ordo : Poales

Familia : Graminae

Genus : *Oryza*

Spesies : *Oryza sativa L.*

Padi membutuhkan air yang cukup banyak pada saat pembentukan malai, berbunga dan berbuah. Selama berbunga dan panen, tanaman ini tidak membutuhkan banyak air.

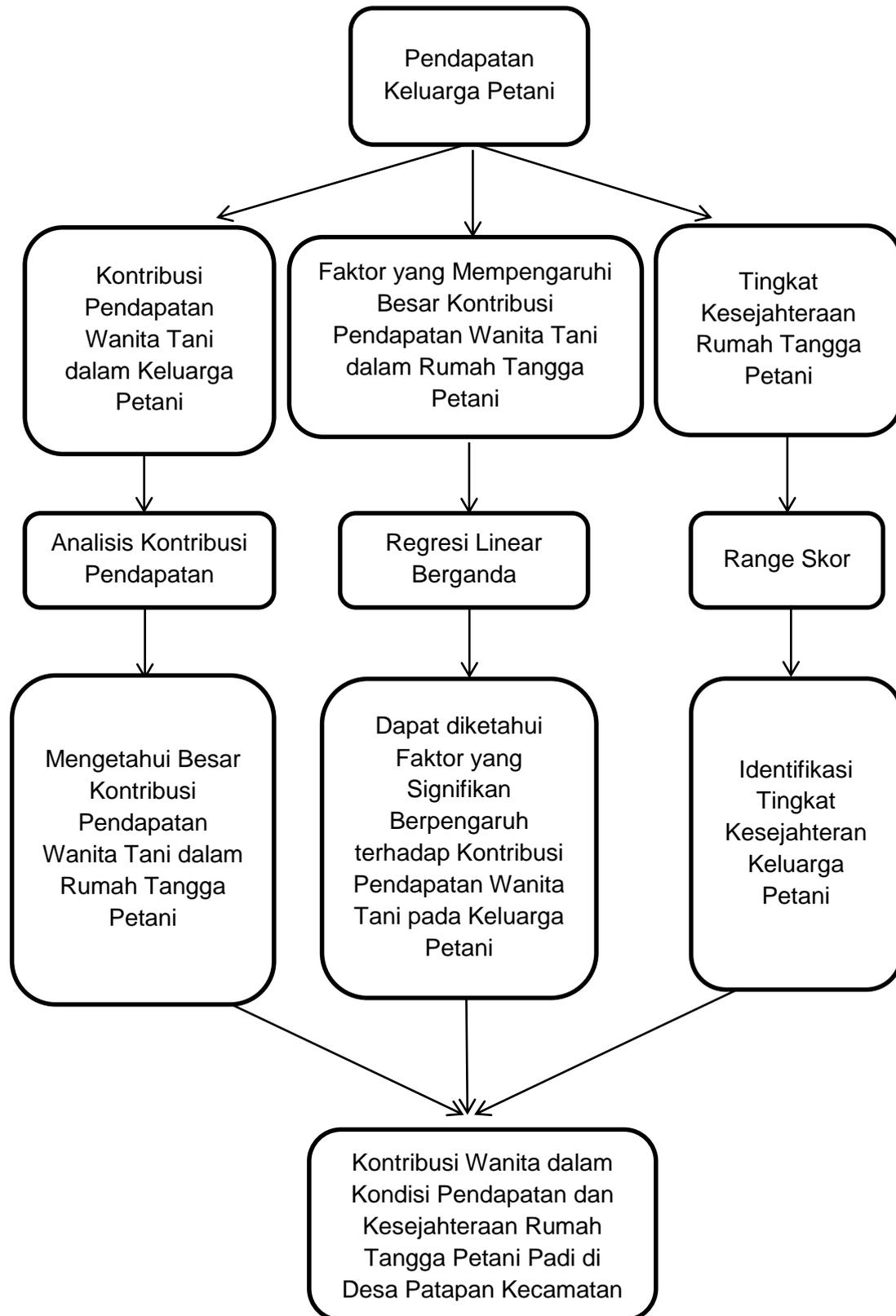
Padi Sawah merupakan tanaman yang tergolong tanaman air (tanaman air). Padi dikatakan sebagai tanaman air, tetapi tidak dikatakan demikian bahwa tanaman padi hanya dapat tumbuh pada tanah yang padat tergenang air, baik banjir alami yang terjadi di rawa-rawa, serta banjir di sawah menjadi sasaran. Padi dapat tumbuh di tanah kering asalkan curah hujan mencukupi kebutuhan tanaman akan ada air (Nurma, 2019).

2.3. Kerangka Pemikiran

Sekarang ini banyak wanita yang memilih bekerja di ranah publik. Seperti yang terjadi di Sampang tepatnya di Desa Patapan, Kecamatan Torjun, terdapat banyak usahatani padi. Mayoritas penduduk Desa Patapan bekerja sebagai petani, pemilik lahan sekaligus penggarap. Dalam usaha tani padi terdapat petani wanita dan laki-laki.

Petani merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan fisik yang kuat. Akan tetapi, sebagian wanita di Desa Patapan, Kecamatan Torjun, Kabupaten Sampang ini memilih untuk bekerja sebagai petani padi. Oleh karena itu, wanita yang bekerja sebagai petani memiliki peran ganda, yaitu aktivitas di dalam rumah tangga dan di tempat kerja. Aktivitas menjadi petani akan dapat berdampak pada kehidupan ekonomi keluarga. Upah atau penghasilan dari hasil kerja sebagai petani padi menjadi pemasukan bagi keuangan keluarga. Besar pendapatan yang diterima anggota keluarga dapat mempengaruhi kehidupan ekonomi keluarga, dan pada akhirnya dapat mensejahterakan serta meningkatkan kehidupan ekonomi keluarga.

Seringkali masyarakat memandang sebelah mata terhadap wanita, tetapi pada kenyataannya wanita sangat berperan penting dalam ekonomi keluarga. Bahkan wanita mempunyai sumbangan yang cukup besar terhadap perekonomian keluarga. Selain itu, keputusan wanita untuk bekerja sebagai petani padi bertujuan untuk membantu suami dalam mencari nafkah. Dengan begitu, pendapatan suami dan wanita (istri) dapat berkontribusi positif dalam menunjang pendapatan keluarga.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Kontribusi Wanita Tani dalam Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Patapan Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang

2.4. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : H1 : Semakin besar kontribusi wanita tani, semakin tinggi pendapatan dalam rumah tangga petani

H2 : Faktor-faktor seperti usia, hari kerja, pengalaman berusaha tani, luas lahan dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap besarnya kontribusi wanita tani

H3 : Semakin besar kontribusi wanita tani, semakin tinggi tingkat kesejahteraan keluarga